

DEKONSTRUKSI GENDER DALAM FILM *JE NE SUIS PAS UN HOMME FACILE* KARYA ÉLÉONORE POURRIAT

GENDER DECONSTRUCTION IN ÉLÉONORE POURRIAT'S JE NE SUIS PAS UN HOMME FACILE

Intan Anugrah Putri, Yeni Artanti

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: intananugrah.2020@student.uny.ac.id¹, yenarta@uny.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.51817/susastra.v13i2.166>

Abstrak

Dekonstruksi mengungkap asumsi tersembunyi dan memunculkan pemaknaan baru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dekonstruksi yang terdapat dalam film *Je ne suis pas un homme facile* karya Éléonore Pourriat yang ditayangkan pada bulan April tahun 2018 di platform Netflix. Penelitian deskriptif kualitatif ini menganalisis data-data berupa dialog, gambaran visual, dan simbol verbal maupun non-verbal untuk mendeskripsikan makna baru yang tersembunyi di dalam film tersebut. Kemudian, data ditinjau lebih lanjut melalui teori satire, teori feminisme radikal, dan teori gender. Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Je ne suis pas un homme facile* mendekonstruksi gender secara satire menggunakan humor, parodi, ironi, dan alegori dalam menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan akibat budaya patriarki. Satire digambarkan melalui pengalaman tokoh utama Damien dan interaksinya dengan tokoh-tokoh dalam film yang memicu perubahan berupa pembalikan sifat maskulin-feminin terhadap Damien dan tokoh pria lainnya yang dianggap lemah lembut dan emosional, sebaliknya tokoh perempuan dituntut kuat dan tidak emosional. Lalu, pergeseran peran gender tradisional yang tercermin dari ibu Damien sebagai pemimpin rumah tangga, sedangkan ayahnya mengambil alih peran domestik. Kemudian, pertukaran sistem dominasi masyarakat menjadi didominasi perempuan. Terakhir, adanya perubahan paradigma laki-laki sebagai korban dominan diskriminasi gender.

Kata Kunci: dekonstruksi, dominasi, gender, pembalikan, satire.

Abstract

Deconstruction reveals hidden assumptions and gives rise to new meanings. This study aims to describe the deconstruction contained in the film *Je ne suis pas un homme facile* by Éléonore Pourriat which aired in April 2018 on the Netflix platform. This descriptive qualitative research analyzes data in the form of dialogue, visual images, and verbal and non-verbal symbols to describe the new meaning hidden in the film. Then, the data is further reviewed through satire theory, radical feminism theory, and gender theory. The result of the analysis shows that *Je ne suis pas un homme facile* deconstructs gender satirically using humor, parody, irony, and allegory to criticize the injustice caused by patriarchal culture. Satire is depicted through the experiences of the main character Damien and his interactions with the characters in the movie that trigger changes in the form of masculine-feminine reversal of Damien and other male characters who are considered meek and emotional, while female characters are required to be strong and unemotional. The shift in traditional gender roles reflected in Damien's mother as the leader of the household, while his father takes over the domestic role. The exchange of society's domination system to be dominated by women. Finally, there is a paradigm shift of men as the dominant victims of gender discrimination.

Keywords: deconstruction, domination, gender, reversal, satire.

1. PENDAHULUAN

Dekonstruksi mampu mengusik makna tunggal dengan menganalisis asumsi-asumsi atau makna tersembunyi yang tersirat dalam konsep suatu subjek secara filosofis, etis, teoretis, dan politis sehingga memunculkan berbagai pemaknaan baru (Derrida, 1967). Dekonstruksi dapat digambarkan dalam suatu karya seni berupa film yang ditayangkan melalui berbagai media dan dikonsumsi oleh masyarakat (Artanti, *et al.*, 2023). Salah satunya adalah film yang disutradarai Éléonore Pourriat berjudul *Je ne suis pas un homme facile* yang diproduksi Netflix dan tayang perdana pada 13 April 2018. Film ini secara radikal membalikkan peran gender dalam realitas paralel, hal ini sejalan dengan dekonstruksi yang menantang asumsi-asumsi yang mendasari konstruksi sosial khususnya dalam konteks gender.

Film yang dikenal dengan judul lain "*I am not an easy man*" ini memiliki premis yang tidak konvensional yaitu melalui penerapan inversi gender, namun jika tidak disimak dengan baik interpretasi dari film ini sulit dipahami oleh para penonton karena terdapat pengaburan dikotomi maskulin-feminin dan hilangnya batas-batas yang tegas antara sifat, perilaku, serta peran yang secara tradisional dikaitkan dengan laki-laki dan perempuan. Film yang tayang di Netflix ini tersedia dalam 8 versi *dubbing* dan memiliki pilihan *subtitle* dari 23 bahasa yang berbeda, hal ini mengindikasikan bahwa film tersebut memiliki relevansi global di berbagai latar belakang budaya dan kehidupan sosial.

Film berdurasi sembilan puluh delapan menit ini diperankan oleh aktor dan aktris ternama antara lain, Vincent Elbaz, Marie-Sophie Ferdane, Pierre Bénédit, Blanche Gardin, dan lainnya (Harrod, 2020). Dilansir dari website *Allociné.com* (2024) film *Je ne suis pas un homme facile* mendapat *rating* yang bagus dan diterima oleh penonton serta kritikus film. Pada tahun 2019, film bergenre komedi-romantis ini mendapatkan penghargaan dari *Reframe Stamp* yang diberikan khusus untuk film yang membahas tentang perempuan dan isu-isu gender (Thompson, 2024).

Film *Je ne suis pas un homme facile* merupakan film bergenre satire-sosial yang bertujuan untuk mengkritik isu-isu dan sifat problematik gender melalui perspektif baru dengan menghadirkan konsep pembalikan konvensi gender. Film ini disampaikan secara satire dan penuh humor sehingga kritik yang disampaikan mudah diterima khalayak publik. Jadi meskipun memiliki penyampaian cerita yang berbeda dan tidak konvensional di masyarakat, film *Je ne suis pas un homme facile* secara apik mampu menggambarkan sejumlah ketidaksetaraan gender yang terlihat maupun tidak terlihat dan seksisme yang dinaturalisasi dalam sistem budaya patriarki yang berlaku di masyarakat.

Film *Je ne suis pas un homme facile* menghadirkan konstruksi sosial yang jarang terjadi antara pria dan wanita melalui inversi gender. Éléonore Pourriat berusaha menceritakan kisah melalui tokoh utama, yaitu Damien yang digambarkan sebagai sosok pria *chauvanisme* berusia 30-an yang memiliki posisi dominan dalam masyarakat dan bagaimana ia selalu mendapatkan keuntungan dari sistem sosial patriarki yang mendominasi lingkungannya di mana perempuan masih sering didiskriminasi, dibebani pekerjaan domestik, dan dianggap tidak memiliki peran penting dalam sektor publik (Adiningsih & Hastasari, 2019). Namun hal tersebut kemudian berubah ketika Damien mengalami kecelakaan aneh dan terbangun di semesta alternatif yang didominasi oleh perempuan (*Female Dominated*). Damien terperangkap dan terpaksa untuk beradaptasi karena adanya pembalikan konvensi gender di realitas paralel.

Dengan gaya komedi satire film *Je ne suis pas un homme facile* berhasil mendobrak stereotipe gender melalui tokoh Damien dan tokoh lainnya. Film tersebut menggambarkan tokoh perempuan dalam realitas paralel yang mendominasi di kehidupan publik termasuk dalam dunia kerja, sebaliknya tokoh laki-laki tidak memiliki kekuasaan dan kemampuannya sering kali diremehkan oleh para wanita. Di samping itu, beberapa aspek dalam film karya sutradara Pourriat ini dianggap seksis dan misoginis (Khalifé, 2019). Damien dan tokoh pria lainnya dipaksa untuk mengikuti standar kecantikan laki-laki yang berlaku dalam masyarakat di realitas

paralel dalam film tersebut. Mereka juga mengalami ketidakadilan gender seperti pelecehan seksual yang dilakukan oleh wanita. Damien merasa haknya dirampas dan ia dipaksa untuk tunduk pada aturan dan norma masyarakat yang didominasi oleh wanita. Sebagai sebuah film dengan latar kehidupan masyarakat urban-perkantoran dengan *setting* waktu sekarang di Paris (O'Riordan, 2021), film satire-sosial ini menggambarkan bahwa dominasi perempuan dalam semua sektor yang ditampilkan dalam film tersebut sebenarnya merupakan sindiran yang merujuk pada dampak negatif dari sistem patriarki yang masih melekat di zaman sekarang.

Peneliti menemukan terdapat beberapa penelitian yang mengulas subjek yang sama dengan penelitian ini, yaitu film *Je ne suis pas un homme facile*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wulan Deria dari Universitas Brawijaya yang berjudul "Gambaran seksisme dalam film *je ne suis pas un homme facile* karya Éléonore Pourriat" pada tahun 2021. Penelitian ini berfokus pada gambaran seksisme di film tersebut. Kemudian, peneliti juga menemukan penelitian yang mengulas tentang ideologi patriarki dan seksisme menurut psikolinguistik yang dilakukan oleh Denia Uppa, mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2023 dengan penelitiannya yang berjudul "Representasi ideologi patriarki dan seksisme pada film *je ne suis pas un homme facile* karya Éléonore Pourriat dalam perspektif psikolinguistik". Penelitian ini membahas pembentukan bahasa tokoh Damien yang merepresentasikan ideologi patriarki dan seksisme melalui tinjauan dari perspektif psikolinguistik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus untuk menjelaskan bentuk dekonstruksi gender yang terdapat dalam film *Je ne suis pas un homme facile* terhadap sistem sosial di masyarakat yang didominasi laki-laki (patriarki). Peneliti berupaya mengidentifikasi bagaimana film tersebut secara efektif membongkar konstruksi gender dengan perspektif baru mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan melalui observasi mendalam terhadap gambaran visual seperti pakaian, bahasa tubuh dan elemen-elemen lainnya di dalam film (*mise-en-scène*) serta memperhatikan dengan seksama simbol-simbol baik verbal maupun non-verbal yang berkaitan dengan dekonstruksi gender dalam film tersebut. Selanjutnya, dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini akan mengkaji mengenai bagaimana gambaran dekonstruksi gender dalam film *Je ne suis pas un homme facile* terhadap norma-norma gender yang berlaku di masyarakat dan diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang ada.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data utama adalah film berjudul *Je ne suis pas un homme facile* yang disutradarai oleh Éléonore Pourriat dan rilis pada tahun 2018 di platform Netflix. Data penelitian ini berupa dialog, gambaran visual, dan simbol baik verbal maupun non-verbal yang terkait dengan dekonstruksi gender dalam film berjudul *Je ne suis pas un homme facile*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, meliputi: 1) Memilih dan memilah adegan dan elemen seperti dialog, simbol, serta karakter dalam film yang penting dan sesuai dengan permasalahan yang diangkat. 2) Menafsirkan makna-makna yang tersembunyi di balik data dari cuplikan adegan, dialog, dan elemen lainnya yang relevan dalam film. 3) Menjabarkan hasil penafsiran mengenai dekonstruksi gender yang terdapat di dalam film dan mencari keterkaitan data yang telah ditafsir tersebut dengan teori satire, teori feminisme radikal, dan teori gender. 4) Menarik kesimpulan terhadap hasil uraian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Je ne suis pas un homme facile* mendekonstruksi gender secara satire menggunakan humor, parodi, ironi, dan alegori dalam menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan akibat budaya patriarki. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dekonstruksi sebagai satire dicerminkan dalam film melalui:

pembalikan sifat feminin-maskulin, pergeseran peran gender, pertukaran sistem dominasi masyarakat, dan perubahan paradigma laki-laki sebagai korban dominan diskriminasi gender yang terbagi lagi menjadi marginalisasi (peminggiran), subordinasi, stereotipe, dan kekerasan.

a. Pembalikan Sifat Maskulin- Feminin

Secara tradisional, maskulinitas dan feminitas dianggap sebagai sesuatu yang berlawanan, yang membatasi peran dan karakteristik antara laki-laki dan perempuan. pandangan tersebut sebagaimana yang dijelaskan pada teori gender *nature* yang mengaitkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan adalah bawaan lahir yang berpengaruh terhadap karakter, kualitas dan potensi tiap gender. Namun, pemahaman tradisional tentang makna dari maskulin dan feminin tersebut ditentang dalam film *Je ne suis pas un homme facile* melalui dekonstruksi dalam bentuk satire berupa pembalikan sifat feminin maskulin seperti dialog dan cuplikan berikut yang menunjukkan adanya pembalikan terhadap sifat-sifat feminin-maskulin yang dikenal masyarakat.



Gambar 1. Damien curhat di rumah Christophe

(1) Dialog : 00:22:57-00:23:02

Christophe : C'est quoi, *Je me demande si t'as pas un problème hormonal. T'es nerveux, tu perds tes cheveux. Faut que tu mettes un petit complément. Si tu veux qu'on te regarde, faut faire des efforts. C'est dur, mais vois ce qui t'est arrivé hier comme un signal d'alarme. On n'a plus 20 ans. Avant, on mettait un jean, un T-shirt e ton était sexy. Mais on peut plus se le permettre. Bon, t'as décidé quoi pour ton boulot?*

Christophe : Mungkin hormonmu sedang tidak baik. Kamu merasa gugup, rambutmu rontok. Kamu perlu melakukan sesuatu. Perlu usaha untuk tetap terlihat menarik di mata orang lain. Mungkin apa yang terjadi padamu kemarin seperti suatu peringatan. Usia kita buka 20an lagi, kita sudah tua. Mungkin dulu kita terlihat seksi ketika hanya memakai celana jeans dan kaus oblong, tetapi sekarang itu tidak cukup. Jadi apa keputusan yang akan kamu ambil mengenai pekerjaanmu?

Interaksi Damien dan Christophe yang berbagi curahan hati mencerminkan adanya dekonstruksi gender terhadap pembalikan sifat feminin-maskulin tradisional. Tanggapan Christophe terhadap cerita Damien dengan menghubungkan perasaan gugup, rambut rontok, dan bagaimana kebutuhan untuk selalu tampak menarik di mata orang lain dengan menyalahkan "hormon", merupakan satire dalam bentuk humor terhadap pengalaman perempuan dalam masyarakat karena sering digunakan sebagai alasan untuk menjelaskan dan membenarkan perilaku emosional wanita yang tidak stabil dibandingkan para pria (Sidiq & Erihadiana, 2022). Sementara itu, istri Christophe yaitu Lolo dan anak perempuannya fokus menonton sepak bola yang menunjukkan dekonstruksi secara satire

melalui pergeseran preferensi karena ini merupakan aktivitas yang sering diasosiasikan dengan laki-laki.

Tong (dalam Nafis, 2024) menjelaskan bahwa dalam kontekstradisional laki-laki diasosiasikan dengan sifat maskulin yang berhubungan dengan kekuatan, keberanian, dominasi, dan rasionalitas. Sementara itu, perempuan di asosiasikan dengan nilai feminin yang identik dengan perilaku peduli, lemah lembut, pasif, penurut, dan emosional. Namun adanya konsep pembalikan ini seolah menentang norma tersebut dan digambarkan melalui perubahan signifikan dalam perilaku, kebiasaan, dan minat dari para tokoh di realitas film *Je ne suis pas un homme facile*. Penentangan konstruksi sosial terhadap sifat feminin-maskulin dalam konteks ini merupakan dekonstruksi secara satire dalam bentuk humor agar kita mampu berpikir lebih kritis dan mempertanyakan asumsi yang telah diyakini tentang gender dan identitas sehingga menciptakan lingkungan yang lebih setara di masyarakat.

b. Pergeseran Peran Gender

Peran gender tradisional selalu berkaitan dengan feminitas dan maskulinitas. Peran gender tradisional dari perempuan berhubungan dengan perilaku pengasuhan dan pekerjaan domestik rumah tangga, sedangkan peran gender tradisional pada laki – laki berhubungan dengan aktivitas fisik atau pekerjaan di luar rumah sebagai upaya memenuhi kebutuhan keluarga (Utaminingsih, 2017: 18-20). Akan tetapi dekonstruksi yang disampaikan dalam bentuk satire dalam film ini seolah menggeser peran antara laki-laki dan perempuan karena adanya faktor perubahan nilai feminin dan maskulin dari gender dalam realitas paralel yang diperlihatkan dalam cuplikan adegan berikut.



Gambar 2. Damien mengunjungi orang tuanya

(2) Dialog : 00:15:50-00:16:53

Père : *T'as des soucis, mon poupon ? c'est encore ton travail ? Si t'avais quelqu'un sur qui compter en cas de coup dur...*

Mère : *Alain, nous remets pas le couvert.*

Père : *Quoi? j'aimerais bien avoir des petits-enfants.*

Ayah : Apakah kamu mempunyai masalah, sayang? Apakah ini karena pekerjaanmu? Andai saja kamu punya seseorang yang dapat kamu andalkan saat mengalami masa sulit seperti ini..

Ibu : Alain, tolong jangan mulai lagi!

Ayah : Apa? Aku ingin punya cucu.

Dalam percakapan tersebut dapat dilihat bahwa ayah Damien lebih menunjukkan sisi emosional dan perhatian terhadap anaknya yang mana kerap diasosiasikan kepada sifat feminin seorang ibu. Sementara itu, Ibu Damien malah lebih menunjukkan sisi maskulinnya. Kemudian sisi dominan dari Ibu Damien juga di perlihatkan melalui dialog saat ia memotong ucapan dari suaminya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam keluarga ini, Ibu Damien lebih berperan sebagai sosok kepala keluarga yang kuat dan tegas.

Pembalikan peran gender yang ekstrem dalam film melalui sosok ayah yang lebih emosional dan ibu lebih dominan berhasil menyajikan satire yang ironis sekaligus menggelitik. Humor ini berfungsi untuk mengungkap keabsurdan dari norma-norma gender yang berlaku di masyarakat. Film ini menantang konsepsi tradisional tentang peran gender

yang telah di kotak-kotakkan dalam masyarakat dan kerap membatasi potensi serta kebebasan suatu gender. Pergeseran peran gender dalam film ini bertujuan untuk menantang norma-norma sosial yang tidak adil sehingga menciptakan kesetaraan.

c. Pertukaran Sistem Dominasi Masyarakat

Berbeda dengan realitas di masyarakat, film *Je ne suis pas un homme facile* menyajikan konstruksi sosial baru yang menarik antara hubungan pria dan wanita melalui inversi pertukaran peran tradisional gender dalam realitas alternatif. Film ini menggambarkan sebuah realitas alternatif yang mengubah sistem sosial dari patriarki, yaitu kekuasaan yang biasanya dimiliki oleh laki-laki menjadi matriarki. Situasi tersebut merupakan sindiran terhadap sistem sosial melalui pembalikan situasi yang ekstrem. Hal ini dapat ditemukan dalam cuplikan berikut.



Gambar 3. Alexandra bermain poker

(4) Dialog: 01:13:10-01:13:22

Femme 1 : *Gagner, t'en as pas marre?*

Femme 2 : *Heureuse au jeu.*

Wanita 1 : Menang lagi, apakah kamu tidak bosan?

Wanita 2 : Beruntung di kartu.

Dalam situasi di atas dekonstruksi digambarkan melalui tokoh Alexandra yang meraih kemenangan saat bermain poker bersama rekan-rekan wanitanya. Ini ditandai dengan simbol-simbol gender yang divisualisasi dalam film berupa kartu yang dimiliki Alexandra yaitu "*pair of queen*" menang ketika dihadapkan dengan kartu "*pair of king*". Penggunaan kartu juga merupakan suatu metafora yang dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari dominasi wanita (*female dominated*) di mana kedudukannya lebih tinggi dalam realitas paralel.

Adanya dominasi wanita dalam konteks ini merupakan dekonstruksi secara satire berupa ironi yang merujuk pada sindiran terhadap asumsi mapan dalam perspektif masyarakat terhadap gender. Permainan poker identik dengan sifat maskulin dan kompetitif sehingga sering dianggap sebagai aktivitas yang lebih cocok untuk pria. Namun sebaliknya pada film ini, poker justru merupakan permainan wanita dan situasi kemenangan Alexandra di dalam permainan tersebut merupakan sebuah sindiran melalui pembalikan hierarki kekuasaan tradisional terhadap gender yang sering menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih unggul, kuat, dan mendominasi (Djara, 2020). Oleh sebab itu, dominasi wanita dalam film ini merupakan upaya untuk menyadarkan pentingnya kesetaraan gender dan bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih setara.

d. Perubahan paradigma laki-laki sebagai korban dominan diskriminasi gender

Diskriminasi gender menghasilkan ketidakadilan gender (*gender inequality*) yang merujuk pada perlakuan yang berbeda terhadap suatu gender (Chotban & Kasim, 2020). Bentuk ketidaksetaraan tersebut dapat ditemukan dalam film *Je ne suis pas un homme facile* yang menggunakan humor untuk mengkritik sehingga menghasilkan situasi ironis berupa pembalikan konvensi gender di realitas paralel, dengan menempatkan laki-laki dalam posisi yang biasanya dialami perempuan. Yaitu, situasi di mana laki-laki menjadi korban dari

ketidakadilan gender, yang ditunjukkan melalui cuplikan, dialog, dan simbol-simbol yang relevan.

1) Marginalisasi

Marginalisasi adalah salah satu bentuk diskriminasi yang menempatkan perempuan pada posisi kurang menguntungkan karena tidak memiliki hak dan kuasa atas dirinya sendiri dibandingkan laki-laki (Arofah, 2024). Cuplikan adegan pada menit 14:54 memaparkan bentuk marginalisasi yang didekonstruksikan dalam film ini melalui tokoh laki-laki sebagai korban diskriminasi tersebut.

(4) Dialog: 00:14:54-00:15:36

Client 1 : *On voudrait commander, s'il vous plaît.*

Serveuse : *Les homes voilés, je comprends pas.*

Client 2 : *Mais pourquoi madame ? Qu'est-ce qu'on vous a fait ? On vient prendre boire un café. En quoi ça vous dérange?*

Serveuse : *Je dis ce qui me plait. Ici, c'est mon établissement donc je fais ce que je veux.*

Client 2 : *C'est toujours la même chose. Dès qu'on a la tête couverte ou qu'on s'habille court, c'est toujours aux hommes qu'on s'en prend. Les femmes ou leur reproche jamais rien.*

Pelanggan 1 : Bu, bisakah saya memesan?

Pelayan : Aku tidak menerima pria berhijab.

Pelanggan 2 : Kenapa, Bu ? apa yang telah kita lakukan? Kita di sini untuk minum kopi, ada apa?

Pelayan : Aku mengatakan apa yang aku suka. Ini tempatku. Aku melakukan apa yang saya mau.

Pelanggan 2 : Ini selalu sama, entah itu jilbab atau karena celana pendek, pria selalu disalahkan. Sebaliknya, wanita tidak pernah salah!

Konteks di atas merupakan gambaran dekonstruksi sebagai satire melalui inversi peran gender, dialog "*Aku tidak menerima pria berhijab*" yang diucapkan pelayan kafe untuk menolak pelanggan pria hanya karena mereka menggunakan hijabnya, menunjukkan adanya diskriminasi berdasar penampilan fisik dan marginalisasi yaitu pengucilan terhadap kedua pria tersebut karena tidak sesuai dengan konstruksi maskulinitas yang dianggap normal oleh pelayan kafe. Sementara itu, pernyataan salah satu pria berhijab yang berkata bahwa "*pria selalu disalahkan, sedangkan wanita tidak pernah salah*" adalah contoh generalisasi negatif yang menjadi pemicu diskriminasi terhadap kelompok yang termarginalkan. Satire tersebut memperkuat adanya pandangan yang bias dan tidak adil terhadap suatu gender.

2) Subordinasi

Dari perspektif feminisme, subordinasi adalah sebuah kondisi ketika perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dan kurang berdaya dibandingkan laki-laki karena aturan dan kebiasaan dalam masyarakat (Arofah, 2024). Hal ini menimbulkan ketidakadilan karena membatasi perempuan untuk memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Dekonstruksi gender sebagai satire dalam film ini ditunjukkan dengan inversi gender di mana wanita adalah pihak superior dibandingkan laki-laki. Contohnya diperlihatkan dalam konteks dan dialog berikut.

(5) Dialog : 00:43:36-00:45:02

Annie : *Un masculiste? Ça manquait à ton tableau de chasse?*

Alexandra : *Damien est mon nouveau roman.*

Annie : *Mais encore? Trois ans sans une ligne, il va m'en dire plus.*

Alexandra : *Ce que je voudrais réussir à montrer, c'est que ces types-là sont comme les autres. De quoi ils rêvent ? Des se caser. C'est humain, ils veulent qu'on les prenne dans nos bras, qu'on les rassure. « Alors quand il m'aura bien dans la peau, il pourra avoir le discours le plus construit qu'il veut, il sera cuit. Et quand je le quitterai, il retournera pleurer chez son papa. Et avec mon bouquin, je vais lui mettre une grosse fesse. Les masculistes ont testostérone aux bonbons. Se les payer en ce moment, c'est gonflé ».*

Annie : **Annie rit satisfaite**

Annie : Seorang maskulinis, apakah itu yang selama ini kamu cari?

Alexandra : Kali ini berbeda, Damien adalah novel baruku.

Annie : Oke tapi tetap saja, kau belum menulis satu baris pun selama lebih dari tiga tahun ini.

Alexandra : Ya karena itu dengan buku ini, saya ingin menunjukkan bahwa mungkin orang-orang ini (maskulinis) tidak berbeda. Apa yang mereka impikan? Untuk menikah. Itu manusiawi, mereka ingin kita memeluk mereka, meyakinkan mereka. Jadi, begitu dia terbujuk rayuanku, aku akan memanfaatkannya, betapa pun maskulinnya dia, dia akan terjebak. Lalu aku akan pergi, sedangkan dia akan pulang sambil menangis pada ayahnya. Dan akhirnya bukuku akan fenomenal dan memberinya pelajaran.

Annie : ** Annie tertawa puas **

Dalam film ini, tokoh Alexandra secara ironis membalikkan peran gender yang sering diasosiasikan dengan laki-laki dalam narasi tradisional yaitu sebagai sosok yang manipulatif dan berkuasa, sementara Damien digambarkan sebagai sosok pasif yang mudah dimanipulasi dan lemah seperti ekspektasi perempuan di masyarakat. Kemudian hal ini juga diperkuat dengan tindakan Alexandra dan Annie yang menghina Damien dan meramalkan kesedihan lelaki itu ketika ditinggalkan Alexandra, "*Lalu aku akan pergi, sedangkan dia (Damien) akan pulang sambil menangis pada ayahnya*" kata Alexandra sembari tertawa mengejek bersama Annie. Ini menunjukkan adanya seksisme yang kerap terjadi di masyarakat yang menganut patriarki. Candraningrum (dalam Jannah, 2023) mendefinisikan seksisme sebagai sikap merendahkan kaum perempuan baik secara fisik, mental, ataupun pola pikirnya dan dianggap sebagai inferior yang pantas dihina. Pandangan ini sangat merugikan perempuan dan menimbulkan ketidakadilan gender.

3) Stereotipe

Stereotip merupakan sebuah pemberian sifat dan penilaian tertentu pada orang lain yang bersifat subjektif berdasarkan jenis kelamin. Stereotip digambarkan pada cuplikan adegan berikut

(6) Dialog: 00:14:06-00:14:35

Damien : *Vulvometre ? Non, vous pouvez pas faire ça, c'est immonde ! Je sais pas à quoi tu joues mais tu vas le regretter. C'est pas drôle.*

Sophie : *Mon petit Damien, tu devrais poser quelques jours pour te reposer. T'as beaucoup donné, t'es surmené, prends soin de toi. Vois des copains, va au hammam, ou reste au calme avec ton chat, on s'en fout, mais reviens pimpant, comme on aime.*

Damien : *Tu veux pas fermer ta gueule ? C'est mon projet. Alors arrête de me faire chier.*

Sophie : *Ne t'avise plus de remettre les pieds ici. Cinglé. Phallique*

Damien : Tidak, kamu tidak boleh melakukan itu, ini menjijikkan! Aku tidak tahu apa yang kamu mainkan, tetapi kamu akan menyesalinya. Itu tidak lucu.

Sophie : Damien sayangku, ambillah cuti beberapa hari. Kamu terlalu banyak bekerja, luangkan waktu untuk dirimu sendiri. Pergilah keluar, bertemu teman-temanmu, pergi ke spa, atau tinggal di rumah bersama kucingmu, pokoknya yang membuatmu tenang.

Damien : Bisakah kau diam? Ini proyekku, berhenti menggangguku.

Sophie : Jangan berani-berani menginjakkan kaki di sini lagi. Gila. Brengsek.

Situasi tersebut menyajikan sebuah contoh konkret tentang bagaimana stereotipe gender membatasi potensi Demian untuk maju dalam berkarir karena Sophie sebagai bos lebih memilih proposal lain dari kolega "perempuan" dengan judul "*Vulvometre*" di mana merujuk pada organ reproduksi wanita. Ini adalah satire berbentuk alegori terhadap struktur kekuasaan yang sering menguntungkan laki-laki serta merupakan kritik bias gender ekstrem yang ada di masyarakat, terlebih dalam lingkungan pekerjaan. Selain itu, dalam konteks yang sama Damien digambarkan sebagai korban dari stereotipe gender yang berkaitan dengan pembatasan potensi dalam pekerjaan. Hal tersebut merupakan sindiran terhadap situasi yang kerap dialami oleh perempuan dalam realitas sosial karena perempuan dilabeli dengan sifat feminin yang emosional, lemah, dan tidak tegas sehingga kurang pantas untuk mendapatkan posisi yang lebih tinggi (Khasanah & Khusyairi, 2023).

Stereotipe gender yang kental juga diperlihatkan melalui dekonstruksi gender dalam bentuk alegori, di mana tokoh Sophie menyarankan Damien untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sering diasosiasikan dengan perempuan dan dianggap lebih 'feminin' seperti pergi ke SPA atau bermain dengan kucing untuk mengelola emosinya, karena dianggap terlalu emosional. Dalam perspektif gender tradisional, perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan bergantung pada laki-laki (Utaminingsih, 2017:18). Namun, melalui pembalikan dalam realitas paralel di film *Je ne suis pas un homme facile*, Sophie justru tampil sebagai sosok yang berkuasa. Ia memiliki kemampuan untuk "memecat" Damien dan mengatur kehidupan pribadinya. Hal tersebut sebenarnya menyindir dan memperkuat ketidaksetaraan gender yang kerap terjadi pada suatu gender khususnya perempuan di masyarakat

4) Kekerasan (*violence*)

Perempuan sering menjadi korban kekerasan dalam berbagai bentuk seperti pelecehan seksual, pelecehan verbal dan fisik, bahkan KDRT. Kekerasan ini terjadi karena adanya pandangan yang keliru dalam masyarakat patriarki bahwa perempuan berada di bawah laki-laki dan tidak memiliki hak yang sama. Bentuk ketidakadilan tersebut dapat kita lihat dalam cuplikan di film *Je ne suis pas un homme facile*.

(7) Dialog 00:58:01-00:59:00

Sam : *Ben y a une fille au lycée, je suis amoureux d'elle.*

Damien : *Ben, c'est super.*

Sam : *Elle s'appelle Sarah. Elle est super belle. Bon, en fait, voilà. J'étais aux toilettes au lycée, l'autre jour, et elle est rentrée et elle m'a demandé de la lécher.*

Damien : *Ah ouais..*

Sam : *Et je l'ai fait.*

Damien : *Ben, dis donc, t'es sympa, toi ! Sam regarde-moi. Tu l'as fait parce que t'avait envie ?*

Sam : *J'avais pas trop le choix..*

Damien : *T'as toujours le choix. Une fille, elle peut pas t'obliger à faire un cani. Ça existe pas. (Sam a l'air traumatisé).*

- Sam : Ada seorang gadis di sekolah. Aku tergila-gila padanya.
Damien : Itu bagus!
Sam : Namanya Sarah. Dia cantik. Masalahnya, aku berada di kamar mandi sekolah tempo hari, Kemudian Dia datang dan memintaku untuk menjilatnya.
Damien : Oh, begitu..
Sam : Dan aku melakukannya.
Damien : Itu bagus sekali. Tapi Sam, apakah kamu melakukannya karena keinginanmu?
Sam : Tidak banyak pilihan..
Damien : Selalu ada pilihan Sam. Seorang gadis tidak bisa membuat Anda menjilatnya. Itu tidak mungkin (Sam terlihat trauma).

Situasi yang dialami Sam merupakan dekonstruksi gender yang di cerminkan melalui sindiran terhadap pandangan gender tradisional yang menganut sistem patriarki, yang sering menempatkan perempuan dalam posisi inferior dibandingkan laki-laki (Fakih, 1996:89). Situasi tersebut sebenarnya menyindir ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam realitas sosial di masyarakat yang sering menjadikan perempuan sebagai objek seksual, properti, atau makhluk yang lemah yang mengakibatkan masalah berupa kekerasan berbasis gender seperti pelecehan dan kekerasan seksual.

Contoh-contoh dari ketidakadilan gender di Film ini merupakan bentuk dekonstruksi gender sebagai satire yang menantang konvensi gender tradisional dalam masyarakat. Sindiran tersebut secara tidak langsung merupakan seni untuk mengkritik fenomena dan isu ketidakadilan gender agar perempuan dan laki-laki mendapatkan kesetaraan dalam memperoleh hak dan akses yang sama. Ketidakadilan gender tersebut diperlihatkan melalui dialog, simbol, dan perilaku tokoh-tokoh di dalam film *Je ne suis pas un homme facile*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap dekonstruksi gender dalam film *Je ne suis pas un homme facile* karya Éléonore Pourriat, dapat disimpulkan bahwa melalui satire film ini mendekonstruksi norma-norma gender di masyarakat yang patriarki. Dekonstruksi gender sebagai satire disajikan melalui cuplikan adegan, dialog, dan simbol-simbol di dalam film *Je ne suis pas un homme facile*. Film ini secara implisit juga mengonfirmasi bahwa konstruksi sosial dapat diubah dan dibentuk. Dekonstruksi gender dimanfaatkan dalam film ini untuk membongkar lapisan-lapisan dari ketidakadilan gender yang tersembunyi dan telah mengakar dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki.

Melalui kritik satire film yang disutradarai oleh Éléonore Pourriat ini secara tidak langsung mendorong penonton untuk berpikir kritis mengenai asumsi-asumsi dalam konstruksi sosial gender sehingga menciptakan perubahan dan hubungan sosial masyarakat yang lebih setara serta adil untuk semua gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, P. P., & Hastasari, C. (2019). Representasi ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam film Marlina si pembunuh dalam empat babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Lecture: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(5), 423–434. DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/lektur.v2i5.16366>

- Arofah, S. N. (2024). Ketidakadilan gender dalam novel katresnan karya soeratman sastradihardja (kajian feminisme). *JOB: Jurnal Online Baradha*, 20(2), 133-146. Diakses dari website <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>
- Artanti, Y., Orsyia, O., & Sumiyati, S. (2023). Berharap pada gen-z melalui film komedi Pourris Gâtés karya Nicolas Cuche: Naratif pedagogi. *LITERA*, 22(1), 1-12. DOI:<https://doi.org/10.21831/ltr.v22i1.58521>
- Chotban, S., & Kasim, A. (2020). Konsep ketidakadilan gender perspektif hukum islam. *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum*, 20(1), 28-42. DOI: <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v20i1.14464>
- Deria, W. (2021). Gambaran seksisme dalam film *je ne suis pas un homme facile* karya Éléonore Pourriat. Universitas Brawijaya. Diakses dari <http://repository.ub.ac.id/185657/>
- Derrida, J. (1967). *De la grammatologie*. Paris: Les Éditions de minuit 7.
- Derrida, J. (1998). *Positions*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Djara, K. T. (2020). Gerakan feminisme radikal opmt dalam isu kekerasan seksual di timor timur tahun 1974-1999. *Journal Civics And Social Studies*, 4(2), 82–94. <https://doi.org/10.31980/journalcss.v4i2.133>
- Fakih, M. (1996). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Harrod, M. (2020). *Je ne suis pas un homme facile* - ♀ le genre & l'écran ♂. Diakses dari website: <https://www.genre-ecran.net/?Je-ne-suis-pas-un-homme-facile>
- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan seksual, seksisme, dan pendekatan bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* (2) 1, 61-70. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/pib.v2i1.12023>
- Khalifé, K. (2019). *Review of je ne suis pas un homme facile réal by Éléonore Pourriat*. The French Review, 93(1), 268-269. DOI:<https://doi.org/10.1353/Tfr.2019.0176>.
- Nafis, R.R. (2024). Opresi dan dinamika maskulinitas pada tokoh Ajo Kawir dalam seperti dendam rindu harus dibayar tuntas (2014). *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 63-83. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpbsi/index>
- O'Riordan, S. (2021). *Le nouveau raz de maree a new movement in french cinema column ii*. Diakses dari website: <https://www.thecambridgelanguagecollective.com/columns/le-nouveau-raz-de-maree-a-new-movement-in-french-cinema-column-ii>
- Thompson, J. (2024). 29 Films receive reframe stamp for gender-balanced productions. Diakses dari website: <https://variety.com/2024/artisans/news/barbie-pastlives-reframe-imdb-2023-gender-balance-equity-1235926595/>
- Uppa, D. (2023). Representasi ideologi patriarki dan seksisme pada film « *je ne suis pas un homme facile* » karya Éléonore pourriat dalam perspektif psikolinguistik. Universitas Negeri Semarang. Diakses dari <https://lib.unnes.ac.id/62819/>
- Utamingsih, A. (2017). *Gender dan wanita karir*. Malang: Universitas Brawijaya Press.